

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Persepsi investor terhadap perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham dimana harga saham dapat mencerminkan nilai suatu perusahaan dalam pasar. Tentu tujuan dari setiap perusahaan dalam membangun kekuatan bisnisnya adalah untuk menciptakan nilai perusahaan yang mencerminkan pengembalian investasi untuk para pemegang saham, yang semua hal ini mencerminkan kemakmuran suatu perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Fama dan Jansen (1983b) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham dapat menunjukkan seberapa besar kemakmuran yang didapat oleh para pemegang saham.

Investor dapat menilai perusahaan dengan laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan secara berkala. Laporan keuangan ini akan merefleksikan kinerja keuangan dan proses tata kelola perusahaan selama satu tahun. Laporan keuangan ini mempresentasikan secara formal rangkuman aktivitas perusahaan dalam bentuk angka dan pernyataan naratif (Laksan dan Wijekoon, 2012). Representasi ini mengacu pada standar teknik untuk menginformasikan transaksi, penggunaan sumber daya dan oprasional usaha yang diatur dalam standar akuntansi. Dalam laporan keuangan inilah yang menjadi sumber informasi utama dalam menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan dianggap sebagai suatu sarana mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan pemegang saham (Veronica dan Bahtiar, 2005). Untuk mencapai ekspektasi ini laporan keuangan harus disajikan

berdasarkan standar, prinsip dan estimasi yang berlaku secara umum. Pemilihan dalam prinsip dan estimasi akuntansi akan memberikan pilihan pada manajemen untuk melaksanakan kebijakannya.

Presley dan Abbott (2013) setuju bahwa dewan direksi memiliki dampak besar terhadap keputusan laporan keuangan dan hanya beberapa riset menunjukkan keterpengaruhannya secara individu pada laporan keuangan. Laporan keuangan dan dewan direksi keduanya harus mampu mengatasi kondisi ekonomi khusus dan basis usaha daripada menelaah jauh mengenai pasar yang kondisinya tidak konsisten (Laksan dan Wijekoon, 2012). Pada intinya jika prospek bisnis yang dikelola dengan baik dan tertuang dalam laporan keuangan yang benar, maka secara otomatis ini akan menarik bagi investor.

Roda utama kinerja suatu perusahaan berada ditangan manajemen, terutama pada dewan direksi yang merupakan pimpinan dari struktur organisasi dan sebagai pusat dari keputusan dan perencanaan strategi perusahaan. Dewan direksi adalah perangkat kelembangan utama dari *corporate governance* untuk memantau dan mengendalikan bisnis utama (Laksan dan Wijekoon, 2012). Salah satu yang menjadi pertimbangan dalam mengukur pengaruh direktur utama dalam meningkatkan kinerjanya adalah masa jabatan. Masa kerja seseorang akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilannya dalam pemahaman atas profesi yang digelutinya (Arfan dan Faisal, 2009). Menurut Hambrick dan Fukotomi (1991) faktor psikologis atas nilai-nilai dan keyakinan seseorang akan menjadi filter dalam menentukan pilihan seseorang dalam membuat keputusan begitu juga dengan direksi di suatu perusahaan. Filter ini dapat dikembangkan dalam bentuk

usia, pendidikan, pengalaman atau masa jabatan. Direktur yang telah lama menduduki posisinya dapat mempengaruhi keputusan manager dibawahnya atau mengarahkan manajer agar sesuai dengan, keputusannya ini bisa menjadi indikasi adanya senioritas. Hill dan Phan (1991) menyatakan bahwa semakain lama CEO menjabat maka ia akan semakin kuat dalam mempengaruhi keputusan eksekutifnya. Semakin lama seseorang berada dalam organisasi, tentu ia akan lebih dapat memahami kondisi, lingkungan, aturan dan orang-orang yang bekerja didalamnya.

Peran dewan direktur dalam kepemimpinan perusahaan dipersiapkan untuk tampil menarik baik dalam kemampuan akademis ataupun kemampuan teknik. Tentunya diperlukan kualifikasi khusus untuk memaksimalkan peran dan tanggungjawabnya di perusahaan. Salah satu karakteristik yang menarik perhatian pemegang saham dalam pandangannya terhadap direktur utama adalah latar belakang pendidikan (Gottesman dan Morey, 2010). Tingkat pendidikan memberikan seseorang pengalaman dalam belajar mengenai teori dan teknik sesuai dengan tingkatannya. Hal ini juga menjadi kriteria dalam penunjukan seorang direktur utama, karena dari latar belakang pendidikan seseorang dapat menerangkan bahwa seseorang akan melaksanakan perannya secara efektif (Wulandini dan Zulaikha, 2012) dan dari latar belakang pendidikan direktur utama diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang telah ia tempuh.

Selain atribut yang melekat pada direktur utama, yang menjadikan dirinya menunjukkan kompetensinya dalam menuntun perusahaan untuk mencapai

tujannya, tata kelola yang baik dalam manajemen perusahaan pun menjadi faktor pendukung terwujudnya tujuan perusahaan. Terbukti dalam penelitian Restu dan Priyantinah (2012) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Indonesia menganut sistem *two-tier-system* dimana terdapat dua lapis kepemimpinan yaitu dewan direksi sebagai pengelola dan dewan komisaris sebagai pengawas. Dengan demikian bahwa manajemen sebagai pengelola menjalankan fungsi eksekutifnya (Darmadi, 2013).

Teori keagenan dibangun berdasarkan adanya pemisahan wewenang antara pengelola sebagai agen dan pemilik, yang menyebabkan kecenderungan agen untuk lebih mengembangkan usaha daripada memberikan keuntungan yang maksimal untuk pemilik (Kim dkk., 2005). Dalam teori keagenan ini diduga bahwa agen akan cenderung memberdayakan sumber daya perusahaan untuk mengembangkan bisnis daripada pengembalian kepada pemilik. Jika pemilik tidak dapat mengontrol manajemen dengan baik, maka pemilik tidak akan mendapatkan pengembalian yang sesuai dengan sumber daya yang ia berikan (Kim dkk., 2005). Tentu hal ini bukanlah hal yang diinginkan oleh para pemegang saham. Salah satu mekanisme kontrol untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen adalah dengan mekanisme kepemilikan manajerial (Blackwell dkk., 2007). Kepemilikan manajerial adalah sejumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mempengaruhi tata kelola suatu perusahaan karena hibah kepemilikan saham tersebut memberikan hak pada manajer untuk *vote* dalam keputusan yang penting (Jermias dan Gani, 2014). Dalam pandangan teori

keagenan menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial memberikan insentif pada manajer untuk kinerja yang lebih baik, karena mereka sadar bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan dari pembagian keuntungan perusahaan (Jermias dan Gani, 2014). Beberapa literatur sebelumnya telah meneliti hubungan empiris antara variabel kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan, diantaranya Babra (2007) yang menyatakan bahwa *insiderownership* akan berpengaruh positif pada rentan kepemilikan dibawah 14% dan negatif di atas 14%-40%.

Selain cara untuk mengurangi masalah keagenan, tata kelola yang baik dalam perusahaan juga memperhatikan aspek pengawasan, salah satu bentuk pengawasan manajemen berasal dari dewan komisaris. Dalam hal ini dewan komisaris sebagai pihak yang mewakili para pemegang saham berperan penting dalam mengawasi kinerja manajemen. Peranan dewan komisaris dapat dilihat dari karakteristiknya dimana dewan komisaris yang diangkat berasal dari dalam atau luar perusahaan. Di Indonesia dimana dewan komisaris berasal dari luar menggunakan terminologi istilah *extreme* atau *independen* (Nuryaman, 2009). Komposisi dalam susunan dewan komisaris akan memperlihatkan efektifitas dalam fungsi pengawasan, tentu hal ini menjadi kontrol terhadap manajemen untuk memberikan kinerjanya yang baik. Komposisi dalam dewan komisaris yang beragam terutama presentase akan keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan kontribusi pengawasan yang semakin efektif terhadap pengelolaan perusahaan, karena dianggap semakin independen.

Dewan komisaris independen yang dipilih memiliki kompetensi profesional dan pengalaman yang baru yang ia bawa dari luar perusahaan

diharapkan dengan keberagaman kompetensi dan pengalaman ini efektifitas dewan komisaris independen sebagai pelaksana fungsi pengawasan menjadi lebih efektif. Gull dan Leung (2004) berpendapat bahwa dewan komisaris independen akan membawa perspektif baru sebagai hasil dari pengalaman sebelumnya. Dewan komisaris independen memiliki pengalaman dan pengetahuan diluar informasi yang bisa didapatkan di dalam perusahaan pengetahuan dan kompetensi baru ini akan memberikan dampak efektif bagi perusahaan dalam mengantisipasi keadaan pasar (Jermias dan Gani, 2014). Dewan komisaris independen menjadi isu yang hangat dikalangan peneliti GCG, tetapi dalam penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bertolak belakang satu sama lain, diantaranya Donnely (2008) menyatakan struktur dewan direktur dengan komposisi *board independence* lebih besar memiliki kinerja lebih baik ketika skandal Elan terjadi di perusahaan Irlandia sedangkan penelitian (Nuryaman, 2009) menyatakan sebaliknya. Berdasarkan uraian diatas diduga kereradaan dewan komisaris independen dapat menguatkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga hal ini dapat menjadi angin segar untuk para investor dalam menanamkan modalnya

Peningkatan nilai perusahaan tidak terlepas dari perumbuhan usaha yang berkembang. Perkembangan pertumbuhan usaha dapat diukur menggunakan tingkat penjualan (Indrawati dan Suhendro, 2006). Laju pertumbuhan usaha yang meningkat, tentu merupakan hasil strategi manajemen dalam mengelola harga dan produksi. Peningkatan penjualan, tentu akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang semakin efisien. Deitiana (2011) menyatakan bahwa secara

keuangan pertumbuhan usaha ini dapat diukur dengan kemampuan keuangan perusahaan, pernyataan ini juga diperkuat oleh Maris dkk. (2012) bahwa pertumbuhan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Suatu perusahaan yang memiliki laju pertumbuhan yang pesat, akan semakin memperluas pangsa pasar dan menegaskan bahwa perusahaan tersebut memiliki kekuatan dalam berkembang. Jika pertumbuhan penjualan naik, maka perusahaan akan memiliki dan investasi yang cukup untuk mengambil banyak kesempatan dalam investasi. Dengan kata lain pertumbuhan perusahaan akan menyediakan banyak dana untuk investasi atau membeli aktiva (Dias dan Espa, 2008). Kemampuan dalam investasi ini mendorong perusahaan untuk berkembang dan tentunya perusahaan akan menjadi besar. Pertumbuhan usaha yang tinggi dapat menarik minat investor, dalam beberapa faktor pertumbuhan usaha ini menjadi faktor yang mendukung keputusan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan (Pangulu, 2013).

Perusahaan pertambangan adalah jenis industri yang menyumbang sebagian besar pendapatan daerah, lapangan pekerjaan dan pendapatan ekspor. Untuk tahun 2012-2016 lembaga Market Publisher 2012 memprediksi bahwa pertumbuhan perusahaan pertambangan mencapai 8,27 % ini menjadi tingkat pertumbuhan yang tergolong tinggi untuk industri besar dikelasnya. Beberapa faktor pendukung pertumbuhan ini diantaranya menurut Presiden Asosiasi Pertambangan Indonesia, Martiono Hadianto dalam laman website menyatakan bahwa Indonesia menduduki posisi ke enam menyangkut deposit material secara global. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal, jumlah investasi dari 2010 ke 2012 naik drastis dari sekitar US\$ 1.8 miliar pada 2010 menjadi US\$ 4.3 miliar

pada 2012 Jaringnews 22.1.2013. Menurut Adam dan Binekasri (2015) dalam ulasannya mengenai struktur modal perusahaan pertambangan menyatakan bahwa mayoritas modal perusahaan pertambangan didanai oleh investor asing!. Perusahaan pertambangan telah memiliki karakteristik yang melekat pada dirinya untuk tampil menarik dan menjanjikan dalam pengembalian investasinya untuk para investor.

Kenaikan modal ini tentu mengindikasikan bahwa perusahaan pertambangan menjadi salah satu primadona investor dalam menanamkan modalnya. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Tahun 2010 dipilih sebagai tahun awal penelitian karena pada tahun ini terbit PP no 23 tahun 2010 yang merupakan kepastian peraturan pemerintah untuk kejelasan UU No.4 2009 tentang minerba yang menjadi perdebatan diantara pengusaha pertambangan karena dituding lebih menguntungkan pengusaha besar. Pemilihan jenis industri pertambangan dipilih karena beberapa karakteristik yang melekat di perusahaan tersebut. Motivasi dalam penelitian ini yaitu : pertama bahwa mekanisme *corporate governance* melalui keberadaan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan menjadi isu yang penting untuk regulasi manajemen dalam tata kelola yang baik, tetapi masih menjadi perdebatan dikalangan akademisi dimana secara faktanya bagaimanapun regulator memperbaiki peraturan akan *corporate governance*, kekuatan manajemen sebagai pengendali dan perusahaan memiliki otonomi sendiri untuk mengatur standar etiknya menjadikan manajer menjadi pengendali terkuat dalam tata kelola perusahaan (Presley dan Abbott, 2013) dan hal ini menarik jika

diaitkan dengan nilai perusahaan dimana nilai perusahaan mencerminkan harga saham dan minat investor dalam berinvestasi dalam perusahaan. Yang kedua adalah hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten dari waktu ke waktu yang menyatakan hubungan positif dan negatif antar variabel yang diteliti, sehingga penulis ingin mencoba untuk menambah variabel moderator diantaranya, untuk mengetahui hubungan variabel moderator apakah dapat memperkuat variabel independen, atau justru sebaliknya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diungkapkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah masa jabatan direktur utama berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah latar belakang pendidikan direktur utama berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan managerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah pertumbuhan usaha berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah komisaris independen memoderasi masa jabatan terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah komisaris independen memoderasi latar belakang pendidikan terhadap nilai perusahaan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Menguji apakah masa jabatan direktur utama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Menguji apakah latar belakang pendidikan direktur utama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Menguji apakah kepemilikan managerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Menguji apakah pertumbuhan usaha berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Mengkaji apakah dewan komisaris independen memoderasi masa jabatan terhadap nilai perusahaan.
6. Mengkaji apakah dewan komisaris independen memoderasi latar belakang pendidikan terhadap nilai perusahaan.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi auditor, memberikan informasi mengenai pengaruh antara pertumbuhan usaha, kepemilikan manajerial, masa jabatan dan latar belakang pendidikan direktur utama terhadap kinerja keuangan yang diperkuat oleh keberadaan dewan komisaris independen pada perusahaan pertambangan, sehingga dapat dijadikan sebagai bagian dari *common body of knowlage* dalam melakukan praktiknya sebagai auditor

2. Bagi regulator, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dalam membantu menyusun kebijakan dan standar terkait dalam pelaksanaan *corporate governance*.
3. Bagi perusahaan penelitian ini memberikan masukan dalam mengelola praktik *Corporate Governancenya* agar tertata lebih baik dengan tujuan peningkatannilai perusahaan.
4. Bagi akademisi, diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan akuntansi manajemen.

### **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berpengaruh TerhadapNilai Perusahaan” disusun berdasarkan sistematika penulisan yang telah ditentukan dalam buku pedoman penulisan skripsi Universitas Airlangga.

Bab 1 yang merupakan pendahuluan, berisi latar belakang masalah dalam problematika antara masa jabatan dan pendidikan direktur utama, kepemilikan manajerial, persaingan usaha dan dewan komisaris independen sebagai variabel moderatornilai perusahaan yang diukur dengan rasio Tobins'q serta alasan terkait mengapa penulis memutuskan untuk menggunakan variabel tersebut dalam pengukuran kinerja manajemen pada perusahaan pertambangan dan fenomena inkonsistensi dalam penelitian sebelumnya mengenai variabel yang akan diteliti termasuk motivasi penelitian ini. Selanjutnya dibahas juga mengenai tujuan, manfaat dan sistematika penulisan penelitian.

Bab 2 yang merupakan bab tinjauan teoritis, mencakup tentang konsep empiris pada teori *Agency Theory* serta penjelasan hipotesis penelitian, pengembangan kerangka konseptual dan beberapa penelitian sebelumnya.

Bab 3 yang merupakan bab metode penelitian menguraikan tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel terkait yaitu masa jabatan dan latar belakang pendidikan direktur utama, kepemilikan manajerial, pertumbuhan usaha dan dewan komisaris independen, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data yang digunakan, prosedur pengumpulan data dan sampel dan uji hipotesis.

Bab 4 yang merupakan inti dari karya tulis secara keseluruhan dan menguraikan mengenai gambaran umum objek penelitian, interpretasi data, analisis model dan pembuktian hipotesis dan analisis hasil penelitian yang diperoleh dari analisis statistik dengan menggunakan aplikasi statistik, pengujian hipotesis dan diskusi mengenai hasil penelitian.

Bab 5 yang merupakan bab simpulan dan saran, berisi kesimpulan dari penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan variabel komisaris independen sebagai variabel moderator, saran-saran yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya .